



# PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Kantor Yogyakarta  
Jln. Cik Ditiro 23 Yogyakarta 55225  
Telp. (0274) 553132  
Faks. (0274) 553137  
Website : [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id)

Kantor Jakarta  
Jln. Menteng Raya 62 Jakarta 10340  
Telp. (021) 331363, 3903021 - 22  
Faks. (021) 3903024  
E-mail: [pp@muhammadiyah.id](mailto:pp@muhammadiyah.id)

Nomor : 04/INS/I.0/E/2019  
Lamp. : Pidato Milad  
Hal : Instruksi dan Tuntunan Penyelenggaraan  
Milad Muhammadiyah ke-107

Yogyakarta, 08 Shafar 1441 H  
07 Oktober 2019 M

Kepada Yth.

1. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah
2. Pimpinan Daerah Muhammadiyah
3. Pimpinan Cabang Muhammadiyah
4. Pimpinan Ranting Muhammadiyah
5. Pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah
6. Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan bahwa pada tanggal 18 November 2019 M Muhammadiyah genap berusia 107 tahun dari kelahirannya pada 18 November 1912 M atau 110 tahun pada tanggal 8 Dzulhijjah 1441 H dari kelahirannya pada 8 Dzulhijjah 1330 H.

Sehubungan dengan hal tersebut Pimpinan Pusat Muhammadiyah menginstruksikan kepada pimpinan Wilayah, Daerah, Cabang, dan Ranting, serta pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah untuk menyelenggarakan peringatan Milad Muhammadiyah ke-107 dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tema dan Logo Milad Muhammadiyah ke-107 adalah sebagai berikut:



2. Peringatan Milad dilaksanakan secara terencana, tertib, khidmat, dan efisien dengan tetap menampilkan syiar dan membawa pesan yang penting sesuai prinsip dan misi gerakan Muhammadiyah.
3. Peringatan Milad sekaligus dilaksanakan sebagai kegiatan dalam rangka mensosialisasikan penyelenggaraan Muktamar Muhammadiyah Ke-48 yang akan diselenggarakan pada tanggal 1 s.d. 5 Juli 2020 M/10-14 Dzulqad'ah 1441 H bertempat di Kota Surakarta Propinsi Jawa Tengah.
4. Jenis kegiatan dan teknis pelaksanaan peringatan Milad diserahkan kepada masing-masing sesuai kebijakan Pimpinan Persyarikatan setempat dan sesuai kemampuan, situasi, dan kondisi dengan tetap memperhatikan misi gerakan Muhammadiyah.

5. Penyelenggaraan resepsi/upacara Milad dilaksanakan pada tanggal 18 November 2019 atau pada waktu lain sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dengan pokok acara sebagai berikut:
  - (1) Pembukaan
  - (2) Pembacaan ayat suci Al-Quran
  - (3) Lagu Kebangsaan Indonesia Raya
  - (4) Lagu Sang Surya
  - (5) Prakata Panitia
  - (6) Pidato Milad dan Sambutan-sambutan
  - (7) Penutup.
6. Pidato Milad secara umum/pokok dituntunkan oleh Pimpinan Pusat, sedangkan hal khusus diserahkan kepada Pimpinan Persyarikatan/Amal Usaha setempat.
7. Pimpinan Persyarikatan, Pimpinan Organisasi Otonom, dan Pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah agar membuat Syiar dan Publikasi Milad sesuai dengan tema Milad.
8. Pimpinan Persyarikatan dan Amal Usaha Muhammadiyah agar menyebarluaskan instruksi ini di lingkungan masing-masing.

Demikian instruksi ini kami sampaikan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

*Nashrun min Allah wa fathun qarib.  
Wassalamu'alaikum wr. wb.*

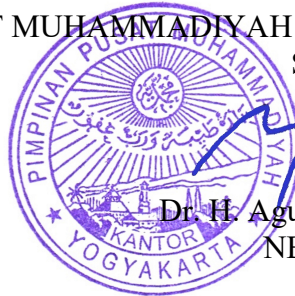
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Ketua Umum,



Dr. H. Haedar Nashir, M. Si.  
NBM: 545549

Sekretaris,



Dr. H. Agung Danarto, M.Ag  
NBM: 608658

Tembusan:

Pimpinan Pusat Muhammadiyah Kantor Jakarta



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

## PIDATO MILAD 107 TAHUN MUHAMMADIYAH MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA

Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam sekaligus kekuatan nasional sejak awal berdirinya pada tahun 1912 sampai kini telah berjuang dalam pergerakan kemerdekaan dan melalui para tokohnya terlibat aktif mendirikan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Para pendiri Republik ini sungguh bijaksana karena mereka telah merumuskan salah satu tugas utama Pemerintahan Indonesia ialah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kata “cerdas” artinya “sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, mengerti, dan tajam pikiran; serta sempurna pertumbuhan tubuhnya menjadi sehat dan kuat”. Kata “mencerdaskan” ialah “menjadikan cerdas; mengusahakan dan sebagainya supaya sempurna akal budinya”. Objek yang dicerdaskan bukan hanya manusianya, tetapi secara keseluruhan yakni kehidupannya, sehingga menyangkut dimensi mencerdaskan budaya, sistem, dan lingkungan sehingga luas cakupannya dalam perikehidupan kebangsaan. Dalam persepektif Islam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa identik dengan membangun bangsa yang berkebudayaan *Iqra* dan membentuk peradaban maju yang cerah-mencerahkan dalam rancang-bangun “al-madinah al-munawwarah”.

Muhammadiyah sepanjang gerakannya memiliki komitmen dan tanggungjawab tinggi untuk memajukan kehidupan bangsa dan negara sebagaimana dicita-citakan para pendiri bangsa. Para tokoh Muhammadiyah seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo, Kahar Muzakkir, Kasman Singodimedjo, Panglima Besar Jenderal Soedirman, Ir. Djuanda, dan pemimpin-pemimpin lainnya, telah turut-serta dalam memperjuangkan kemerdekaan dan menjadi bagian penting yang berperan-aktif dalam meletakkan fondasi Negara Republik Indonesia. Kiprah Muhammadiyah tersebut melekat dengan nilai dan pandangan Islam yang berkemajuan. Pendiri Muhammadiyah sejak awal pergerakannya senantiasa berorientasi pada sikap dan gagasan yang berkemajuan. Sebab, Muhammadiyah sungguh-sungguh percaya bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan. Islam adalah agama kemajuan (*din al-hadlarah*) yang diturunkan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan dan membawa rahmat bagi semesta alam.

Muhammadiyah, dengan pandangan Islam Berkemajuan, senantiasa berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Oleh karena itu, Muhammadiyah dan umat Islam merupakan bagian integral dari bangsa ini. Dalam hal ini, tidak ada bukti yang lebih kuat daripada peran historis mereka di dalam membangun Indonesia sejak periode pergerakan kebangkitan nasional hingga masa kemerdekaan. Melalui keterlibatan tokohnya seperti Ki Bagus Hadikusumo, Muhammadiyah mengambil peran sangat menentukan dalam perumusan final sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Muhammadiyah telah dan akan terus memberikan sumbangan besar di dalam upaya-upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan politik Islam yang berwawasan kebangsaan di tengah pertarungan berbagai ideologi dunia. Muhammadiyah memiliki wawasan kebangsaan yang tegas: bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 merupakan konsensus nasional (*dar al-'ahdi*) yang mengikat seluruh komponen bangsa sekaligus bukti sebagai kekuatan perekat, pemersatu, dan pembangun bangsa (*dar al-syahadah*). Pandangan dan sikap kebangsaan ini sejalan dengan wawasan kemanusiaan universal sesuai dengan pesan Allah dalam Al Qur'an berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِذْ أَنْتُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS Al-Hujarat/ 49: 13).

Wawasan kebangsaan dan kemanusiaan tersebut juga sejalan dengan misi dakwah Muhammadiyah sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS Ali Imran/3: 104).

Muhammadiyah telah berbuat nyata-nyatanya untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa di bidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat. Apa yang selama ini dikerjakan Muhammadiyah telah diakui oleh masyarakat luas dan juga oleh Pemerintah Republik Indonesia. Dalam kerangka itu, pemerintah menetapkan K.H. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 657 tanggal 27 Desember 1961, dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) kepeloporan dalam kebangunan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang harus belajar dan berbuat; (2) memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya, ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan umat; (3) memelopori amal-usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangunan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; dan (4) melalui organisasi 'Aisyiyah telah memelopori kebangunan wanita bangsa Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

Setelah Indonesia merdeka, pada berbagai periode pemerintahan hingga periode reformasi, pengabdian Muhammadiyah terhadap bangsa dan negara terus berlanjut. Khidmat kebangsaan ini didorong oleh keinginan yang kuat agar Indonesia mampu melangkah ke depan sejalan dengan cita-cita kemerdekaan. Inilah bukti bahwa Muhammadiyah benar-benar "berkeringat" di dalam usaha-usaha mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa, lebih khusus di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial. Gerak pendidikan Muhammadiyah, selain aspek kesehatan dan lainnya, tersebar di seluruh tanah air hingga ke pelosok-pelosok terjauh, terdepan, dan tertinggal dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Muhammadiyah meyakini bahwa Indonesia dapat mencapai tujuan untuk menjadi negara dan bangsa yang berkemajuan, yakni terciptanya kehidupan kebangsaan yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Demikian pula, Muhammadiyah percaya bahwa bangsa dan negara ini dapat menyelesaikan masalah-masalah berat yang dihadapinya. Optimisme ini terbangun karena bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki modal sejarah yang penting dan berharga untuk menjadi negara bekemajuan. Pencapaian Indonesia yang berkemajuan tersebut mensyaratkan perjuangan yang sungguh-sungguh dari semua pihak: pemerintah, warga negara, dan seluruh komponen bangsa, disertai tekad, kebersamaan, dan pengerahan potensi nasional secara optimal. Ini semua memerlukan rekonstruksi kehidupan kebangsaan yang bermakna yang sejalan dengan jiwa dan cita-cita nasional sebagaimana digariskan oleh para pendiri bangsa yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945.

Karenanya, sebagai bentuk komitmen moral dan tanggung jawab kesejarahan yang melekat dalam jiwa pergerakan, serta didorong oleh kehendak untuk mewujudkan cita-cita nasional, Muhammadiyah merumuskan pandangan atau pemikiran dasar mengenai Indonesia

Berkemajuan, yang mungkin dicapai melalui rekonstruksi kehidupan kebangsaan yang bermakna. Artinya kemajuan Indonesia itu bukan hanya fisik dan lahiriah semata, tetapi harus disertai nilai-nilai bermakna yang bersumber pada Agama, Pancasila, dan kebudayaan luhur bangsa. Dalam meraih Indonesia berkemajuan di tengah tantangan dunia yang semakin kompetitif di era Industri 4.0 dengan segala masalah dan tantangannya maka diperlukan kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas unggul, yakni manusia Indonesia yang berkarakter utama dan berkecerdasan tinggi.

Manusia yang berkarakter utama ialah insan yang berkahlak mulia (al-akhlaq al-karimah) yang ditunjukkan dengan sikap saleh, jujur, amanat, mandiri, kerja keras, dan berperangai terbaik sebagai individu maupun insan sosial. Manusia yang cerdas adalah manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki kekuatan akal budi, moral, dan ilmu pengetahuan yang unggul untuk memahami realitas persoalan serta mampu membangun kehidupan kebangsaan yang bermakna bagi terwujudnya cita-cita nasional. Manusia Indonesia yang cerdas memiliki fondasi iman dan taqwa yang kokoh, kekuatan intelektual yang berkualitas, kepribadian yang utama, dan menjadi pelaku kehidupan kebangsaan yang positif sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Sumberdaya manusia Indonesia yang berkarakter utama dan cerdas hanya dapat dihasilkan oleh sistem pendidikan yang "mencerdaskan kehidupan bangsa" sebagaimana diamanatkan Pembukaan UUD 1945. Pendidikan tersebut dalam prosesnya tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi sekaligus sebagai proses aktualisasi diri yang mendorong peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan berkeadaban mulia.

Karenanya, pendidikan nasional yang selama ini berlaku harus direkonstruksi menjadi sistem pendidikan yang mencerahkan, dengan visi terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkemajuan. Sedangkan misinya ialah: (1) Mendidik manusia agar memiliki kesadaran ilahiah, jujur, dan berkepribadian mulia; (2) Membentuk manusia berkemajuan yang memiliki jiwa pembaruan, berfikir cerdas, kreatif, inovatif, dan berwawasan luas; (3) Mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wira usaha, dan kompetitif; (4) Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, informasi, dan komunikasi; (5) Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, daya-cipta, dan kemampuan mengapresiasi karya seni-budaya; dan (6) Membentuk kader bangsa yang ikhlas, bermoral, peka, peduli, serta bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan. Pendidikan nasional yang holistik tersebut melibatkan seluruh elemen bangsa sehingga menjadi gerakan dan strategi kebudayaan nasional yang menyeluruh menuju kemajuan hidup bangsa yang bermartabat.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar memiliki arti strategis bagi pengembangan sumberdaya manusia yang unggul dan berfungsinya lembaga pendidikan holistik menuju Indonesia berkemajuan. Oleh karena itu, kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara harus menjadi tanggungjawab pemerintah secara mutlak. Masyarakat perlu menyadari bahwa jumlah yang besar tanpa didukung dengan kualitas yang tinggi tidak akan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Bangsa-bangsa lain di Asia seperti Cina, Jepang, dan India berkembang menjadi kekuatan baru di dunia, yang berpeluang menggantikan kekuatan ekonomi Barat. Itu semua dimungkinkan karena ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas unggul.

Pendidikan nasional selain mampu menghasilkan manusia Indonesia yang cerdas juga dapat membentuk watak perilaku utama. Dalam kehidupan masyarakat, karakter utama itu muncul dalam sifat keteladanan, keadilan, kejujuran, kebenaran, keberanian, kemerdekaan, kedisiplinan, dan tanggungjawab. Nilai-nilai utama tersebut harus melekat menjadi karakter bangsa untuk melawan penyakit mental yang cenderung hedonis, konsumtif, dan menerabas, yang menyebabkan bangsa Indonesia tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Bangsa Indonesia tidak akan tiba-tiba maju dan mampu menghadapi serta berkualitas unggul di era revolusi industri 4.0 secara instan dan dangkal. Perlu gerakan pendidikan dan rekonstruksi nasional yang "mencerdaskan kehidupan bangsa" secara sistematis dan berkelanjutan melalui proses yang "long term" atau jangka panjang dan multidimensi. Apalah artinya generasi bangsa berkeahlian secara teknis atau instrumental dalam penguasaan teknologi informasi dan aspek kognisi semata tanpa topangan basis karakter dan budaya cerdas yang dibentuk secara tersistem dan terus menerus

melalui pendidikan nasional dan rancang-bangun perikehidupan kebangsaan yang mapan berkemajuan. Dalam kenyataan terjadi kemungkinan bahwa sebagai bangsa secara kolektif cenderung abai dengan warisan para pendiri negeri yang sangat berharga ini, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga yang menyeruak ke permukaan ialah sederet jiwa, pikiran, sikap, dan tindakan yang instan dan kerdil yang bermakna ketidakcerdasan. Pendidikan pun seolah harus dibawa ke serba teknologi digital dan urusan ekonomi, padahal pendidikan yang benar harus sepenuhnya urusan membangun akal budi secara luas, termasuk mendidik karakter bangsa secara berkelanjutan. Aspek teknologi memang penting seiring dengan kemajuan zaman, tetapi merupakan faktor pendukung bagi usaha mendasar dalam pendidikan yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam bait lagu Indonesia Raya sangatlah terang pesan kebangsaan: “Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya”. Proses membangun jiwa-raga dan akal-budi sungguh tidak dapat melompat secara tiba-tiba, tetapi harus sistemik dan berkelanjutan.

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah telah berkiprah nyata dan memberi kontribusi strategis yang besar bagi usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dicita-citakan para pendiri bangsa. Kiprah dan kontribusi Muhammadiyah di bidang pendidikan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sungguh besar. Muhammadiyah selain ikut aktif mendirikan Republik ini, juga sepanjang sejarah perjalanannya satu abad lebih berjuang untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa mewujudkan cita-cita kemerdekaan. Apalah jadinya bangsa dan negara ini jika tanpa Muhammadiyah dan kekuatan bangsa yang lainnya. Karenanya Muhammadiyah terus bermitra aktif dan konstruktif dengan pemerintah dan seluruh kekuatan bangsa untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Di seluruh pelosok tanah air, di sejumlah daerah terjauh bahkan lembaga pendidikan Muhammadiyah berdiri mencerdaskan masyarakat setempat, ketika pemerintah belum sepenuhnya menyelenggarakan, sehingga keberadaannya sangat diperlukan penduduk tanpa membedakan golongan, suku bangsa, agama, dan primordialisme. Muhammadiyah benar-benar inklusif, profesional, dan berbuat untuk bangsa dalam dunia nyata, bukan dalam kata-kata dan politik retorika. Peran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, selain kesehatan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat berlangsung meluas dan menjadi kekuatan strategis bangsa. Namun kehadiran Muhammadiyah kadang tidak populer dan menggema karena etos gerakannya “sedikit bicara, banyak bekerja”. Pengorbanan, kerja keras, dan kiprah nyata Muhammadiyah sangatlah besar dalam mencerdaskan dan memajukan bangsa di seluruh persada negeri hingga ke daerah terdepan, terjauh, dan tertinggal sehingga betul-betul berskala nasional secara luas. Muhammadiyah menjadi kekuatan strategis bagi masa depan Indonesia. Ketika Indonesia harus memfokuskan diri pada pembangunan sumberdaya manusia guna memasuki era revolusi industri 4.0 yang penuh tantangan dan kompetisi, maka keberadaan dan peran Muhammadiyah dengan lembaga pendidikannya yang besar dan berkualitas sangatlah niscaya dan menentukan. Kehadiran Muhammadiyah bukan karena jumlah massa tetapi karena kualitas dan modal strategis untuk kemajuan bangsa di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Muhammadiyah baik dalam pemikiran maupun dalam dunia nyata telah membuktikan dan terus bergerak secara luas dalam usaha “mencerdaskan kehidupan bangsa” hingga usia ke-107 tahun yang sangat diperlukan bagi kepentingan masa depan menuju Indonesia Berkemajuan!

Yogyakarta, 08 Shafar 1441 H  
07 Oktober 2019 M

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH